

POLA KOMUNIKASI CIVITAS AKADEMIK DALAM RUANG VIRTUAL DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

ACADEMIC CIVIL COMMUNICATION PATTERNS IN VIRTUAL SPACES IN THE TIME OF ADAPTATION TO NEW HABITS

Leni Anggraeni¹, Alwan Husni Ramdani²

¹, ¹Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr Setiabudhi, No. 229, Bandung

^a Korespondensi: Leni Anggraeni, E-mail: alwanhusni@upi.edu

(Diterima: 17-06-2021; Ditelaah: 18-06-2021; Disetujui: 18-10-2021)

ABSTRACT

The physical restriction policy by the Indonesian government during the COVID-19 pandemic has had significant implications for communication and information technology-based academic activities for educational institutions. The existence of interaction restrictions can inhibit the increase in the spread of the virus, but on the other hand the campus as an educational institution whose key activity is interaction must be able to adapt so that it can still carry out academic activities optimally. This study aims to examine two things in the scope of communication, namely communication patterns and communication barriers that occur within the scope of academic activities during the Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM). This study uses a qualitative method with case studies. To understand these communication patterns and communication barriers, we conducted in-depth interviews with the academic community of the University of Indonesia Education. The research findings show that to interact with lecturers and education staff, students can only communicate through the Learning Management System (LMS), whatsapp, and video teleconferencing. The interaction process often experiences obstacles so that it experiences misperceptions and late feedback. The conclusion of this study is that communication patterns in the academic community of the University of Indonesia Education are carried out through the medium of communication and information technology. This study also found three types of communication barriers that occur among the academic community, firstly technical barriers, secondly semantics, and thirdly psychological barriers. Further research will focus on testing the effectiveness of online learning on students' cognitive aspects.

Keywords: computed mediated communication, communication patterns, online learning

ABSTRAK

Kebijakan pembatasan fisik yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia selama pandemi COVID-19 memberikan implikasi yang signifikan pada aktifitas akademik berbasis teknologi komunikasi dan informasi bagi lembaga pendidikan. Pada satu sisi adanya pembatasan interaksi agar menghambat peningkatan penyebaran virus, namun di sisi lain kampus sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang aktifitas kuncinya adalah interaksi harus mampu beradaptasi agar tetap bisa menjalankan aktifitas akademik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dua hal dalam ruang lingkup komunikasi, yakni pola komunikasi dan hambatan komunikasi yang terjadi dalam lingkup aktifitas akademik dimasa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Untuk memahami pola komunikasi dan

hambatan komunikasi tersebut kami melakukan wawancara mendalam dengan civitas akademika dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk berinteraksi dengan dosen dan tenaga kependidikan, mahasiswa hanya bisa berkomunikasi melalui *Learning Management System* (LMS), whatsapp, dan video telekonferensi. Proses interaksi pun sering mengalami hambatan sehingga mengalami misspresepsi dan umpan balik yang terlambat. Kesimpulan penelitian ini bahwa pola komunikasi di lingkungan civitas akademis Universitas Pendidikan Indonesia dilakukan melalui medium berupa teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian ini juga menemukan tiga jenis hambatan komunikasi yang terjadi di antara civitas akademik, pertama hambatan teknis, kedua semantik, ketiga hambatan psikologis. Riset selanjutnya akan berfokus pada pemetaan strategis terkait pola komunikasi pendidikan dimasa pandemi dan pengujian efektifitas pembelajaran daring terhadap aspek kognitif mahasiswa.

Kata Kunci: *Computed Mediated Communication*, Pola Komunikasi, pembelajaran daring

Anggraeni, L., Ramdani, A, H. (2021). Pola Komunikasi Civitas Akademik dalam Ruang Virtual dimasa Adaptasi Kebiasaan baru. *Jurnal Sosial Humaniora* 12(2): 156-170.

PENDAHULUAN

Satu tahun lebih pasca diumumkannya kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia, telah menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Peningkatan angka penularan virus, kapasitas rumah sakit yang menipis, hingga jumlah angka kematian akibat Covid-19 yang terus mengalami peningkatan mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB. PSBB merupakan akronim dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Dengan diberlakukannya kebijakan PPKM, maka semua aktifitas di luar rumah harus diminimalisir hingga angka penyebaran virus menurun, (Assyfa Putri & Irwansyah, 2021).

Dibeberapa negara bahkan pembatasan pergerakan fisik masa diberlakukan dengan *lockdown* atau melarang masyarakat untuk berpergian di wilayah tertentu dengan penjagaan yang sangat ketat dan bisa dijatuhi hukuman bila ada yang melanggarnya. Di India misalnya pembatasan yang diberlakukan memberikan berdampak pada kesehatan mental mereka, dikarenakan kurangnya interaksi sosial, (Saladino dkk, 2020). Beberapa bentuk gangguan mental yang mungkin terjadi akibat adanya *physical distancing* adalah kesepian, kecemasan, depresi, penyalahgunaan obat terlarang, dan

kekerasan domestic, (Tracy dkk., 2011). Temuan lain di Australia misalnya adanya kebijakan *physical distancing* menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat. Karena aktifitas mengisolasi diri dari lingkungan sosial secara fisik menurunkan kesejahteraan psikologis, (Munasinghe dkk., 2020).

Salah satu implikasi lain dari kebijakan pembatasan ruang gerak masyarakat di luar rumah, membuat sektor pendidikan harus merubah pola aktifitasnya. Di Indonesia mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi diharuskan melakukan aktifitas akademik melalui ruang virtual dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi atau biasa dikenal dengan pembelajaran daring.

Tekait pembelajaran daring, Indonesia bukan satu-satunya negara yang memberlakukan sistem pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Bahkan hampir sebagian besar negara yang memiliki kasus positif Covid-19 memberlakukan pembelajaran daring. Misalnya Qassim University di Saudi Arabia, selama masa pandemi telah berhasil membuka 620 kelas secara daring. Seluruh kelas tersebut tidak hanya berisikan teori namun juga kelas *project base learning* (PBL), (Elzainy et al., 2020). Begitu juga di

Yordania mahasiswa kedokteran bisa beradaptasi untuk melakukan pembelajaran secara daring, (Alqudah et al., 2020).

Universitas Pendidikan Indonesia dimasa pandemic covid-19 juga menyelenggarakan pembelajaran atau perkuliahan secara daring sepenuhnya. Sebagai salah satu kampus Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UPI dengan sigap merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), (Assyfa Putri & Irwansyah, 2021). Meskipun di awal pelaksanaannya ditemukan berbagai hambatan. Hasil survei di salah satu kampus daerah UPI Cibiru menemukan bahwa 82,4 persen mahasiswa menganggap pembelajaran daring ini lebih menyulitkan dibandingkan dengan pembelajaran biasa, (Lestar, 2020).

Indonesia sebagai negara berkembang, implementasi pembelajaran daring di berbagai jenjang pendidikan masih digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Artinya aktifitas akademik paling utama di laksanakan secara tatap muka atau luring. Meskipun di jenjang pendidikan tinggi, terdapat beberapa kampus yang metode pembelajarannya dilakukan secara daring. Dengan adanya internet dan teknologi komunikasi dan informasi berbasis multi media, mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas, (Zhang et al., 2004). Namun bagi sebagian besar lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi, melakukan aktifitas akademik yang dijalankan sepenuhnya daring merupakan suatu kebiasaan baru. Ini terbukti dalam sebuah riset menunjukkan bahwa, saat awal diberlakukannya pembelajaran daring memunculkan berbagai dampak pada mahasiswa diantaranya, membingungkan mahasiswa, mahasiswa menjadi pasif,

kurang kreatif dan produktif, (Argaheni, 2020).

Putri (2021) juga mengungkapkan perkuliahan daring memberikan beberapa dampak, diantaranya perkuliahan yang dilaksanakan secara daring masih membingungkan mahasiswa, monotonnya model yang digunakan untuk perkuliahan, informasi yang kurang bermanfaat bagi mahasiswa, bisa mengakibatkan munculnya tekanan dan stres bagi manusia. Temuan penelitian lain menunjukkan terjadinya hambatan komunikasi dalam praktik pembelajaran daring bagi mahasiswa, (Rahmawati, 2020).

Dampak yang terjadi pada beberapa temuan riset di atas menegaskan bahwa lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi di Indonesia, memang tidak sepenuhnya siap dalam menjalankan aktifitas perkuliahan daring, sehingga dalam melaksanakan perkuliahan daring masih ditemukan berbagai hambatan. Akan tetapi pelaksanaan perkuliahan daring yang dilakukan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia saat ini merupakan upaya preventif karena kondisi yang darurat dan memaksa.

Beberapa temuan riset di atas, terkait aktifitas di sektor pendidikan tinggi selama masa pandemi covid-19, sebagian besar berfokus pada proses pembelajaran atau perkuliahan di dalam kelas. Akan tetapi dalam aktifitas akademik di tingkat pendidikan tinggi tidak hanya sebatas perkuliahan di dalam kelas, namun juga terdapat aktifitas lain yang mengharuskan interaksi dengan tenaga kependidikan sebagai penunjang aktifitas akademik di kampus.

Oleh karenanya artikel ini akan menelaah secara ilmiah aktifitas akademik di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia selama masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari perspektif komunikasi. Mengingat komunikasi merupakan salah satu kunci didalam aktifitas akademik. Bahkan dalam komunikasi pendidikan dijelaskan bahwa

aktifitas komunikasi di ruang lingkup pendidikan dapat terjadi karena adanya beberapa komponen yang saling berhubungan. Diantaranya pendidik, peserta didik, pesan atau informasi, media atau saluran, efek, kemudian umpan balik, (Nofrion, 2016). Pada artikel ini terdapat dua hal yang akan ditelaah. Pertama, pola komunikasi diantara civitas akademik selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kedua, terkait hambatan komunikasi yang terjadi dalam lingkup aktifitas akademik dimasa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

MATERI DAN METODE

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi sebagai ilmu. Struktur ilmu (pengetahuan) mencakup aspek epistemologis, ontologis, aksiologis. Sedangkan komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan merupakan proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Dalam lingkup ini komunikasi tidak lagi bebas tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, (Jamalludin, 2016). Komunikasi memiliki peran penting didalam ranah pendidikan. Meskipun ilmu yang dimiliki oleh pendidik sangat banyak, akan tetapi bila tidak bisa dikomunikasikan dengan baik maka tidak akan berarti apa-apa. Pada konteks artikel ini aktifitas komunikasi pendidikan terjadi di ruang lingkup pendidikan tinggi.

Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication (CMC) merupakan konsep teori yang konteksnya berkaitan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Thurlow & Lengel (2004) mengungkapkan bahwa CMC

merupakan sebuah proses komunikasi antar manusia yang diperantarai oleh komputer, melibatkan individu, memiliki konteks tertentu, terlibat dalam proses membentuk media dengan berbagai tujuan. Sedangkan Dian Pratiwi & Pendahuluan (2014) mengungkapkan CMC sebagai tindakan antara dua atau beberapa orang didalamnya hanya dapat saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui komputer yang termasuk ke dalam teknologi komunikasi baru. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa CMC merupakan teori yang menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi melalui teknologi komunikasi dan informasi. Pada hakikatnya CMC mampu menciptakan sebuah komunitas virtual. CMC merupakan bentuk agresi sosial yang hadir saat banyak dari masyarakat mengangkat diskusi publik untuk menciptakan hubungan personal di dunia virtual, (Hine, 2000).

Pola Komunikasi di Ruang Virtual

Interaksi antar individu maupun kelompok dalam aktifitas komunikasi pendidikan, tentunya dapat menciptakan suatu pola tertentu. Djamarah (2004) Pola komunikasi dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Beberapa temuan riset menunjukkan bahwa interaksi di ruang virtual terjadi dalam ruang lingkup akademik. Seperti riset yang dilakukan oleh Elzainy et al., (2020), menunjukkan bahwa dalam ruang virtual mahasiswa dapat berinteraksi secara kolaboratif hingga dapat memberikan aktifitas pertukaran gagasan. Temuan riset lain menunjukkan hal yang berbeda. Interaksi di ruang virtual justru dapat memberikan dampak negatif bagi kemampuan berkomunikasi mahasiswa untuk menyampaikan suatu materi diruang kelas virtual, (S. Malik & Rana, 2020). Alqudah et al., (2020) hasil risetnya mengungkapkan interaksi di kelas virtual tidak bisa menggantikan metode pembelajaran

tradisional seutuhnya, karena masih terdapat informasi dan materi yang tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak efektif saat di inpretasi oleh mahasiswa.

Indah & Trihapsari (2016) mengungkapkan terdapat beberapa jenis pola komunikasi. Pertama, Pola Komunikasi Primer (*One Way Communication*), merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan simbol verbal maupun non-verbal. Kedua, Pola Komunikasi Sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikasi melalui dukungan alat atau media. Ketiga, Pola Komunikasi Linear, merupakan proses komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka. Keempat, Pola Komunikasi Sirkular, merupakan aktifitas komunikasi yang berjalan terus karena adanya umpan balik antar komunikator dan komunikan. Melalui model-model ini dapat mendeteksi bentuk pola komunikasi atau bentuk interaksi yang digunakan oleh civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia dimasa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Hambatan Komunikasi

Pada konsep tipifikasi komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap dimulai dari, *Who* (Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What* (Apa pesan yang disampaikan). *In Which Channel* (Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi). *To Whom* (Siapa penerima pesan komunikasi). *Whit what Effect* (Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan), (Kurniawan, 2018).

Diantara tahapan tersebut proses komunikasi bisa muncul hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi. dalam komunikasi hambatan ini sering disebut dengan *noise*. Alfi & Saputro (2018) mengungkapkan gangguan-gangguan komunikasi dapat muncul dengan

sendirinya, yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya, *hambatan teknis* terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Selanjutnya *hambatan kerangka berpikir*, rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Hambatan semantik dan psikologis, gangguan sematik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, sedangkan hambata psikologis disebabkan oleh perilaku dari komunikator maupun komunikan, (Nurdianti, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini data yang dihimpun bukan lah data berupa angka. Akan tetapi berupa data hasil wawancara, catatan hasil obeservasi, dokumen pribadi, bahkan hingga dokumen resmi. Creswell (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian ini lebih menekankan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau dan juga kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks, (Creswell, 2018).

Untuk menemukan pola komunikasi dan juga hambatan komunikasi yang terjadi selama masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, kami melakukan wawancara mendalam dengan civitas akademik yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan juga tenaga kependidikan, dengan rincian informan sebagai berikut :

Tabel 1. Informan

Informan	Asal Fakultas	Jumlah Informan
Dosen	FPIPS	2
	FPSD	2
	FPMIPA	1
	FPTK	1
	FPBS	2
Tendik	FPIPS	1
	FPSD	1
	FPMIPA	1
	FIP	1
Mahasiswa	FPIPS	2
	FPSD	2
	FPMIPA	1
	FPTK	1
	FIP	1
	FPOK	1
	FPEB	1
	FPBS	1

Sumber: hasil penelitian

Selain itu untuk memperkuat temuan penelitian, sumber data lain juga di ambil dari studi dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini informan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu mahasiswa, tenaga kependidikan, dan dosen yang merupakan civitas akademik aktif di Universitas Pendidikan Indonesia dari berbagai program studi yang berbeda. Wawancara mendalam dilakukan secara jarak jauh dengan dukungan aplikasi berbasis aringan internet. Semenjak ditetapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah pusat hingga daerah, civitas akademik di Universitas Pendidikan Indonesia mengalihkan sebagian besar aktifitasnya ke dunia maya. Sebagian besar dosen dianjurkan melakukan aktifitasnya dari rumah atau *work from home* (WFH). Meskipun untuk aktifitas tertentu dosen diperbolehkan untuk beraktifitas dilingkungan kampus. Begitu juga dengan tenaga kependidikan. Separuh dari keseluruhan tenaga kependidikan yang terdaftar di Universitas pendidikan Indonesia melakukan *work from home* (WFH), dan separuhnya lagi melakukan aktifitas dikampus. Pada temuan

penelitian ini khusus untuk tenaga kependidikan memberlakukan *work from home* (WFH) dengan cara *rolling shift*. Sehingga tiap tenaga kependidikan di Universitas pendidikan Indonesia akan mendapatkan bagian untuk melakukan *work from home* (WFH). Namun pada situasi tertentu dimungkinkan juga bagi tenaga kependidikan Universitas Pendidikan Indonesia melakukan aktifitasnya secara langsung di kampus. Akan tetapi untuk mahasiswa, seluruh aktifitas akademik dilakukan dari rumah masing-masing. Bahkan mahasiswa dihimbau untuk tidak melakukan berbagai aktifitas di lingkungan kampus selama pandemi covid-19.

Pola aktifitas akademik tersebut dilakukan terus berlangsung hingga saat ini. Sejak awal menghadapi situasi pandemi, civitas akademik UPI banyak melakukan perubahan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam aktifitas akademik dimasa pandemi. Setelah satu tahun menjalankan aktifitas akademik ditengah penyebaran virus covid-19, civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia sudah mulai terbiasa dengan aktifitas yang dilakukan secara daring.

Selama masa awal pandemi hingga saat ini, UPI telah melakukan berbagai optimalisasi aspek teknologi komunikasi dan informasi sebagai penunjang aktifitas akademik. Dari sisi kepegawaian misalnya, setelah munculnya intruksi nomor 0018 tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai Di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, absensi dan progres pekerjaan dosen maupun tenaga kependidikan diinput secara daring melalui laman <http://simpeg.upi.edu/>. Sistem tersebut telah mengalami improvisasi pada bagian pencatatan kegiatan harian seluruh pegawai. Sementara itu dari sisi tenaga kependidikan, upaya pelayanan akademik pun dilakukan secara jarak jauh melalui dukungan teknologi komunikasi dan informasi. Bahkan di beberapa program studi pelayanan surat menyurat sudah memanfaatkan sistem berbasis web. Sehingga mahasiswa hanya tinggal mengisi

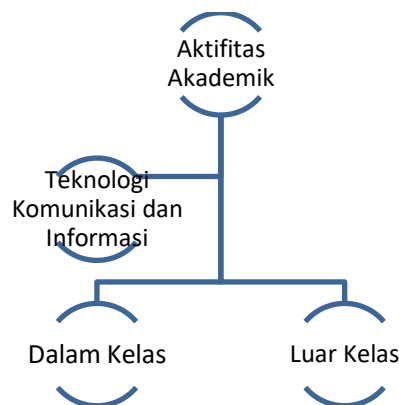
secara mandiri, kemudian menunggu surat dikirimkan oleh tenaga kependidikan.

Dari sisi mahasiswa, sejak adanya surat edaran Rektor UPI nomor 0017 Tahun 2020 tentang Kebijakan Akademik dan Nonakademik Terkait dengan Antisipasi Penyebaran Virus Corona (Covid-19), dosen dan mahasiswa melakukan perkuliahan melalui berbagai *Learning Management System* (LMS) yang dimiliki oleh UPI seperti SPOT dan SPADA. Tentunya kedua sistem tersebut sudah mengalami improvisasi untuk menunjang perkuliahan daring selama pandemi covid-19. Selain itu dalam aktifitas akademik diluar kelas maupun di dalam kelas dosen dan mahasiswa juga menggunakan *Learning Management System* (LMS) dari pihak ke tiga seperti edmodo, dan google classroom.

Pola Komunikasi Diantara Civitas Akademik

Selama masa pandemi, civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia bergantung pada teknologi komunikasi dan informasi atau media baru untuk berbagai aktifitas akademik. Penggunaan media baru tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran pola aktifitas berkomunikasi, (Arnus, 2019).

Kami menemukan dua tema didalam pola komunikasi antara civitas akademik yang terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia. Tema pertama yakni merujuk pada aktifitas komunikasi di dalam kelas yang merupakan interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam aktifitas perkuliahan. Tema kedua yakni aktifitas komunikasi di luar kelas yang merupakan interaksi yang terjadi di antara civitas akademik selain aktifitas perkuliahan. Dua tema pola komunikasi tersebut terjadi dengan bantuan media atau termediasi, seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Aktifitas Akademik UPI

Pola komunikasi di dalam kelas

Interaksi yang terjadi di dalam ruang kelas hanya berfokus pada dosen dan mahasiswa. Aktifitas perkuliahan pada umumnya meliputi penyampaian materi, diskusi dan konsultasi, penugasan dan juga ujian. Seluruh substansi dari aktifitas perkuliahan dalam kelas tersebut sepenuhnya dilakukan secara daring. Proses komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam aktifitas akademik ditunjang dengan platform *Learning Management System* (LMS) yang dikelola oleh UPI meliputi spot, spada. Ada pula yang menggunakan *Learning Management System* (LMS) dari pihak ketiga meliputi, edmodo dan juga google classroom. Selain itu aktifitas perkuliahan kelas juga didukung dengan video telekonferensi seperti zoom, dan google meet.

Tidak hanya terhenti disana penggunaan platform lain dalam berinteraksi juga digunakan dalam proses akademik di dalam kelas. Diantaranya meliputi email, whatsapp, spotify, dan juga youtube. Platform ini digunakan sebagai sarana pendukung dalam aktifitas akademik, agar aktifitas perkuliahan di dalam kelas tidak membuat jenuh mahasiswa. Pemanfaatan youtube dan spotify oleh dosen dalam proses perkuliahan merupakan salah satu strategi mengubah konten digital menjadi bahan ajar. Strategi ini dikenal dengan *microlearning*. *Microlearning* merupakan pembelajaran berdurasi singkat dengan satu

sasaran spesifik dan sifatnya konseptual, karena *microlearning* memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik terhadap suatu kinerja yang dicapai, (Ariantini et al., 2019). Berbagai aktifitas tersebut masuk dalam kategori bentuk komunikasi digital. Komunikasi secara digital dapat terjadi saat komunikasi yang dilakukan termediasi oleh teknologi, seperti misalnya komunikasi yang dilakukan melalui website, media sosial, Whatsapp, dan lain sebagainya, (Kapriadi & Irwansyah, 2020).

Dengan dukungan berbagai *platform* teknologi komunikasi dan informasi, terdapat dua pola komunikasi yang terjadi dalam kelas. Pertama pola komunikasi sekunder, kedua pola komunikasi sirkuler. Pada pola komunikasi sekunder sangat nampak jelas saat dosen memberikan penugasan pada mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa selama PPKM mahasiswa yang memiliki latar belakang bidang ilmu sosial humaniora, *science*, dan juga seni memiliki pengalaman yang sama terkait penugasan. *Learning Management System* (LMS) spot, spada, google classroom dan juga edmodo, yang digunakan dosen UPI menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang isi pesannya berupa penugasan. Informasi lengkap terkait penugasan yang diunggah melalui sistem tersebut dapat diakses oleh mahasiswa kapanpun selama tidak dihapus oleh dosen atau bila rentang waktu pengumpulan tugas sudah habis. DeVito (2008) mengungkapkan bahwa pada proses komunikasi secara sekunder semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena di dukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih. Maka fitur rentang waktu untuk pengumpulan tugas pada *Learning Management System* (LMS) memudahkan mahasiswa dalam mengakses kembali informasi atau tugas yang diberikan oleh dosen selama rentang waktu yang diberikan masih ada. Sehingga respon atau umpan balik dari mahasiswa cenderung tertunda.

Pada pola komunikasi sirkuler yang terjadi dalam aktifitas akademik di lingkungan Universitas Pendidikan

Indonesia, terjadi saat di setiap aktifitas yang dilakukan dalam perkuliahan kelas. Saat dosen menyampaikan bahan ajar di dalam kelas umpan balik terjadi secara langsung di dalam ruang kelas tersebut. sehingga terjadilah pertukaran informasi antara dosen dan mahasiswa. Pada konteks penugasan pun juga memiliki karakteristik yang serupa, dosen menyampaikan tugas adalah bentuk informasi yang kemudian direspon oleh mahasiswa dengan bentuk pengumpulan tugas. Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2008) proses komunikasi sirkuler merupakan proses komunikasi yang berjalan terus, sehingga adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pada kaidah komunikasi pendidikan definisi pembelajaran atau juga perkuliahan merupakan perubahan tingkah laku yang tercipta dari hasil interaksi dan proses yang disengaja dan secara sadar, (Nofrion, 2016).

Pola komunikasi di luar kelas

Pada pola komunikasi di luar kelas aktifitas akademik dilakukan oleh dosen, mahasiswa, dan juga tenaga kependidikan. Aktifitas diluar kelas meliputi pembimbingan akademik dan skripsi, pelayanan penunjang akademik (permohonan surat menyurat, pelayanan beasiswa, dan pelayanan lainnya yang menunjang proses perkuliahan). Selama masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), pola komunikasi dalam konteks aktifitas akademik diluar kelas lebih dominan terjadi antara dosen dengan mahasiswa, dan tenaga kependidikan dengan mahasiswa.

Hasil observasi menemukan bahwa seluruh interaksi yang melibatkan mahasiswa baik itu dengan tenaga kependidikan atau pun dosen di laksanakan sepenuhnya melalui ruang virtual. Terdapat pola yang hampir sama antara aktifitas akademik di dalam kelas dengan aktifitas di luar kelas. Pada aktifitas akademik diluar kelas terdapat dua pola komunikasi yakni, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi sirkuler. Pada pola komunikasi sekunder hanya

ditemukan interaksi antara tenaga kependidikan dan mahasiswa.

Sebagai penyedia pelayanan akademik tenaga kependidikan di Universitas Pendidikan Indonesia selalu berupaya memberikan pelayanan prima pada mahasiswa. Selama PPKM aktifitas pelayanan kepada mahasiswa dibantu dengan teknologi komunikasi dan informasi berbasis *website*, aplikasi dan sistem informasi. Tenaga kependidikan memanfaatkan *website* program studi masing-masing untuk menyebarkan berbagai informasi yang dapat menunjang aktifitas akademik mahasiswa. Namun untuk menghindari terputusnya penyebaran informasi tenaga kependidikan juga secara proaktif menyebarkan informasi melalui aplikasi *whatsapp*.

Tidaknya terhenti pada penyebaran informasi, aktifitas berupa pelayanan pun juga tetap berjalan di masa PPKM. Perizinan misalnya, tenaga kependidikan memanfaatkan *google form* untuk mempermudah mahasiswa dalam mengajukan berbagai surat perizinan, beberapa saat kemudian, setelah mengkonfirmasi pada tenaga pendidikan yang bertugas mahasiswa akan mendapatkan suratnya dalam bentuk soft file. Sehingga mahasiswa tidak perlu datang ke kampus. Bahkan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), pelayanan jenis ini sudah tertata melalui sistem yang dikembangkan oleh fakultas dan program studinya masing-masing. Pelayanan lain misalnya, permohonan beasiswa pun sudah terintegrasi dengan sistem yang disediakan dan disempurnakan saat pandemi datang oleh pihak universitas.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan *website*, aplikasi dan sistem informasi yang berbasis jaringan internet, telah menurunkan kuantitas interaksi antara tenaga pendidikan dengan mahasiswa. Hal ini bukan sesuatu hal buruk. Tentunya ini menjadi bukti bahwa adanya bantuan teknologi komunikasi dan

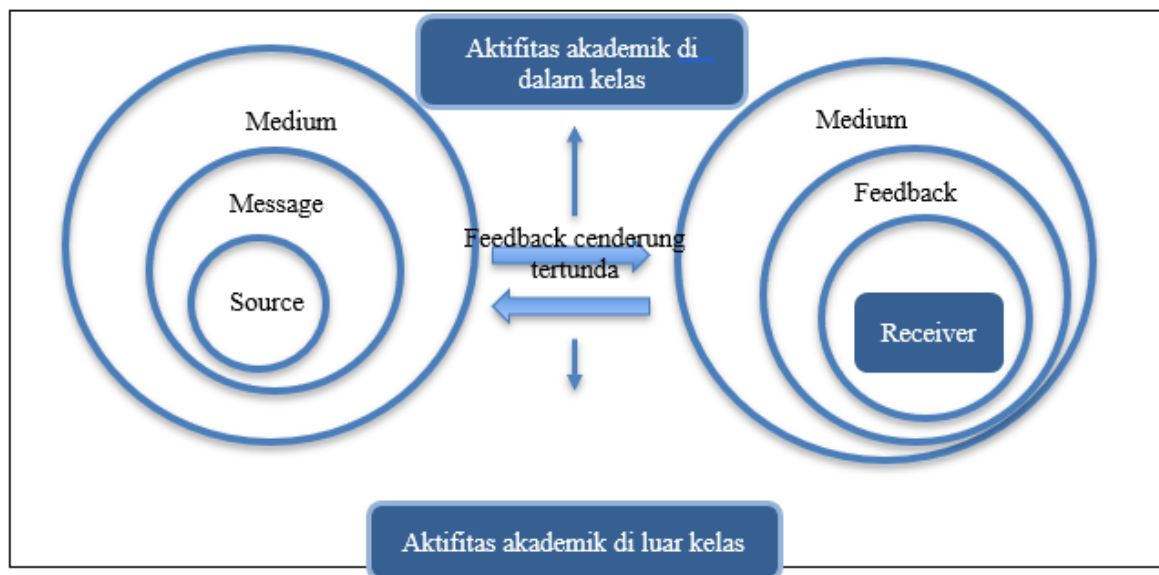
informasi, segala aktifitas akademik di luar kampus dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian yang dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rahmat, 2008). Hal ini dibuktikan dengan temuan dalam penelitian ini. Meskipun dalam situasi yang terbatas mahasiswa tetap bisa mendapatkan pelayanan berupa beasiswa atau bantuan, mampu mengumpulkan data riset untuk tugas kuliah dan tugas akhir, dan aktifitas akademik diluar kampus lainnya yang didukung oleh pelayanan tenaga kependidikan.

Pola komunikasi sirkuler dalam kegiatan akademik diluar kelas terjadi antara seluruh civitas akademik. Interaksi antara dosen dan mahasiswa salah satunya terjadi dalam aktifitas pembimbingan akademik dan pembimbingan skripsi. Dosen dan mahasiswa berinteraksi melalui beberapa *platform* dalam proses pembimbingan, mulai dari *whatsapp*, dan aplikasi video telekonferensi (*zoom & google meet*). Pembimbingan secara daring memberikan sensasi yang berbeda pada mahasiswa. Diskusi serta konsultasi dengan dosen dapat dilakukan lebih intens. Hal tersebut bisa terjadi karena ruang virtual dapat menembus ruang dan waktu. Adanya pembelajaran daring, mahasiswa tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka dapat mengikuti perkuliahan dari rumah masing-masing maupun dari tempat dimana saja. Begitu juga dengan dosen, dapat memberikan perkuliahan melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu, (Sadikin & Hamidah, 2020).

Temuan penelitian ini juga—mencermati bahwa, dalam aktifitas akademik di ruang kelas selama masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat telah menciptakan kombinasi pola komunikasi. Dimana pola komunikasi sekunder dan

sirkuler bergabung menjadi satu kesatuan. Seperti terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Pola Komunikasi Civitas Akademik UPI di masa AKB



Pada gambar 2 terdapat *source* (dosen dan tenaga kependidikan), *message* (materi perkuliahan, informasi akademik, pelayanan akademik), *medium* (LMS, video telekonferensi, media sosial), *receiver* (mahasiswa), dan *feedback* (respon mahasiswa). Pada pola komunikasi ini, interaksi yang terjadi mulai dari pengiriman pesan hingga respon berlangsung melalui media. Pada pola tersebut pengirim pesan, pesan, serta media yang digunakan merupakan satu kesatuan. Artinya tanpa adanya media sebagai sarana penunjang dalam menyampaikan pesan proses komunikasi tidak mungkin terjadi.

Malik & Mujtaba (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas *computer mediated communication* (CMC) dapat berupa sinkronisasi misalnya dalam bentuk menulis email, atau mem-posting respons ke ruang diskusi online, atau dapat berupa percakapan sinkron yang terjadi di ruang obrolan virtual dan sebagainya. Aktifitas yang terjadi dalam pola komunikasi diantara civitas akademik pada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat ini merupakan salah satu bentuk *computer mediated communication*.

Meski proses komunikasi berhasil terjadi. Akan tetapi dalam temuan penelitian ini tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat proses terjadinya interaksi diantara civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia. Berbagai hambatan komunikasi yang muncul dalam penelitian ini akan di bahas dalam pembahasan selanjutnya.

Hambatan Komunikasi

Pada hakikatnya komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirimkan, dan proses decoding terhadap pesan yang akan diterima, serta melakukan sintesis terhadap informasi dan makna, (Briliana & Destiwati, 2019). Maka ketika suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tidak dapat difahami, dapat diindikasikan bahwa terdapat hambatan atau *noise*.

Selama masa PPKM interaksi yang terjadi antara civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia pun mengalami berbagai hambatan. Terdapat tiga jenis hambatan yang membuat arus informasi dari dosen dan tenaga kependidikan tidak

tersampaikan dengan baik. Pertama hambatan teknis, kedua semantik, ketiga hambatan psikologis.

Hambatan teknis

Mengingat aktifitas akademik sepenuhnya dilaksanakan melalui ruang virtual. Maka segala aktifitas yang terjadi dapat dipengaruhi oleh faktor kapasitas masing-masing individu dalam memanfaatkan media yang digunakan. Pada temuan penelitian ini menunjukkan tidak semua dosen memahami teknologi yang digunakan. Pada bagian sebelumnya disinggung terkait optimisasi *Learning Management System* (LMS) yang dimiliki oleh pihak universitas agar dapat menunjang aktifitas akademik. Ada optimalisasi membuat beberapa tampilan menjadi berubah. Hal ini membuat dosen yang berusia di atas 50 tahun mengalami kesulitan saat akan menggunakannya. Sehingga menghambat aktifitas perkuliahan karena dosen kesulitan untuk memulai kelas, mengirimkan tugas, dan penyampaian informasi lainnya. Tidak hanya saat menggunakan *Learning Management System* (LMS), saat menggunakan aplikasi video telekonferensi pun beberapa dosen mengalami kesulitan sehingga perlu bantuan dari mahasiswa atau pun tenaga kependidikan yang memiliki memahami cara menggunakannya. Begitu pun dengan tenaga kependidikan hampir mengalami hambatan serupa saat berinteraksi dengan mahasiswa. Dengan kata lain, literasi digital dan teknologi belum cukup baik, sehingga literasi digital juga menjadi salah satu hambatan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran secara online, (Emelia & Muntazah, 2021).

Namun dari sebagian besar hambatan teknis yang dialami. Hambatan yang paling umum terjadi dalam menjalankan aktifitas akademik selama PPKM adalah terganggunya koneksi internet. Beberapa mahasiswa mengalami hambatan dengan jaringan yang sulit serta borosnya penggunaan kuota. Meskipun pihak kampus, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah memberikan bantuan kuota. Namun bantuan yang diberikan tidak dapat

sepenuhnya mengakomodasi mahasiswa. Pada beberapa program studi, mengharuskan mahasiswanya mengunggah tugas dengan data yang cukup besar sehingga menguras kuota yang dimiliki mahasiswa.

Latar belakang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang heterogen, membuat domisili mahasiswa tersebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Sehingga mahasiswa sering mengalami kendala dengan koneksi yang tidak stabil di daerahnya masing-masing. Hal serupa dialami oleh beberapa dosen saat melakukan pembimbingan dan mengajar di kelas. Sering kali koneksi tidak stabil membuat aktifitas akademik menjadi terhambat bahkan harus mengulang bagian-bagian materi yang sudah disampaikan karena suara atau pun elemen visual pendukung perkuliahan tidak diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Hambatan semantik

Hambatan semantik terjadi dalam temuan penelitian ini terjadi saat berada didalam ruang kelas. Penyampaian verbal dosen yang sulit difahami oleh mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika mencermati ucapan dosen di dalam kelas. Beberapa dosen seringkali menggunakan istilah dan perumpamaan yang tidak di fahami oleh mahasiswa. Selain itu hambatan semantik ini juga dialami oleh mahasiswa baru, mengingat mahasiswa baru masih mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Sehingga banyak istilah-istilah yang belum banyak diketahui oleh mahasiswa baru. Bahkan selama proses perkuliahan selama pandemi beberapa mahasiswa salah mengerjakan tugas karena terjadi adanya kekeliruan dalam memaknai arahan tugas dari dosen sehingga mengakibatkan mispresepsi. Cangara (2007) mengungkapkan hambatan semantik dapat memunculkan presepsi yang keliru hingga akhirnya menimbulkan tanggapan yang salah.

Hambatan psikologis

Pada aspek psikologis civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia juga mengalami hambatan psikologis. Dosen misalnya ketika dihadapkan dengan aktifitas pembelajaran daring merasa ada output pembelajaran yang menurun. Kemudian secara tiba-tiba dosen harus merubah metode pembelajaran yang sudah direncanakan pada semester sebelumnya. Belum lagi terdapat dosen yang memiliki literasi digital dan teknologi yang rendah merasa memberikan stress saat mengajar. Dosen juga merasa jenuh dengan proses perkuliahan yang dilakukan secara daring, karena dalam satu hari dosen harus menatap layar komputer atau laptop berjam-jam. Pasifnya mahasiswa di dalam kelas membuat beberapa dosen tidak bergairah dalam mengajar. Karena pada saat perkuliahan daring berlangsung mahasiswa terhambat dengan jaringan internet dan tidak dapat mengaktifkan fitur kamera. Sehingga dosen tidak selalu bisa memonitor dan berinteraksi dengan mahasiswa.

Hambatan psikologis yang dialami oleh tenaga kependidikan dalam menjalankan aktifitas akademik yakni menurunnya produktifitas. Adanya sistem *rolling shift* di Universitas Pendidikan Indonesia justru membuat kinerja tenaga kependidikan yang melakukan WFH sangat menurun dan tidak cepat tanggap. Sehingga meskipun pelayanan pada mahasiswa sudah didukung dengan teknologi namun tetap ada hambatan.

Dari sisi mahasiswa hambatan psikologis yang dialami yakni stress, hilang fokus, malas, dan jenuh. Adanya perkuliahan daring justru membuat mahasiswa stress karena hilangnya interaksi. Kehilangan momen-momen kecil dengan rekan-rekannya, membuat mahasiswa merasakan kesepian dan stress, (Fitria Rochimah, 2020). Faktor stress lain juga datang dari porsi tugas menjadi lebih banyak dibandingkan pemaparan materi didalam kelas. Pergantian sistem perkuliahan tatap

muka menjadi perkuliahan online justru cenderung dimaknai sebagai peralihan pada tugas online, bukan perkuliahan, (Adiyanto, 2021). Selain itu aktifitas yang serba online membuat mahasiswa jenuh dan malas. Seakan dimanjakan oleh teknologi mahasiswa menjadi abai dan tidak disiplin terhadap waktu. Seperti saat akan melakukan registrasi perkuliahan secara online, meski sudah diingatkan oleh tenaga kependidikan namun mahasiswa tetap abai dan tidak memikirkan kendala jaringan hingga akhirnya waktu registrasi habis karena tidak disiplin waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas hambatan komunikasi terjadi pada tiga unsur Pola Komunikasi Civitas Akademik UPI di masa AKB diantaranya *source*, *medium*, dan *receiver*. Yang terjadi pada dosen sebagai *source* proses tidak mampu melakukan encode informasi yang disampaikan di dalam kelas menjadi informasi yang mudah difahami mahasiswa. Sejatinya dosen mampu untuk menyesuaikan pesan yang akan disampaikan berdasarkan target audiensnya. Karena encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, (Suranto, 2011). Selain itu hambatan masih dalam unsur *source*, hambatan psikologis dialami oleh dosen dan tenaga kependidikan yang menyebabkan kinerja dan produktifitas menurun. Akhirnya interaksi dengan mahasiswa pun terhambat. Dari sisi mahasiswa sebagai *receiver* juga mengalami hambatan dari sisi psikologis. Mereka stress dengan beban tugas dan pola perkuliahan yang minim interaksi. Faktor psikologis memang memegang peran penting mengingat aspek psikologis memiliki pengaruh terhadap kinerja dan produktifitas seseorang, (Karyono & Prastiwi, 2018). Hambatan yang terjadi pada unsur *medium* terjadi karena kurangnya sarana pendukung teknologi komunikasi dan informasi, salah satunya koneksi atau jaringan internet. Pada hakikatnya interaksi dalam konteks

Computer mediated communication (CMC) diperlukan teknologi dan sarana pendukung yang baik agar proses komunikasi berjalan secara optimal. Mulai dari sarana yang bersifat perangkat lunak maupun perangkat keras.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) kebiasaan baru, pola komunikasi yang terjadi antara civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia dalam ruang lingkup akademik mencakup aktifitas di dalam kelas dan di luar kelas. Seluruh interaksi yang terjadi berlangsung melalui teknologi komunikasi dan Informasi. Tanpa adanya *medium* sebagai jembatan penghubung komunikasi antara dosen, tenaga kependidikan dengan mahasiswa interaksi tidak akan terjadi. Bahkan umpan balik dari mahasiswa sebagai *receiver* pun hanya akan terjadi bila disampaikan melalui *medium*. Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga hambatan komunikasi yang terjadi diantara civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia. Pertama, hambatan teknis, kedua semantik, ketiga hambatan psikologis. Ketiga hambatan tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi interaksi antara civitas akademik. Dampak yang dirasakan meliputi, sulitnya mahasiswa mencermati materi yang disampaikan, kurangnya penguasaan teknologi oleh dosen dan tenaga kependidikan, membuat interaksi sering kali menimbulkan misspresepsi.

Pelaksanaan aktifitas akademik secara daring merupakan upaya prefentif dan mendesak. Akan tetapi implikasi riset ini dapat menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang, terkait model pembelajaran atau perkuliahan daring. *Computer mediated communication* (CMC) mampu menjawab proses interaksi antara civitas akademik di ruang virtual. Adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat aktifitas perkuliahan

bisa dilaksanakan sepenuhnya secara daring. Namun tentunya harus didukung dengan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Riset selanjutnya akan berfokus pada pemetaan strategis terkait pola komunikasi pendidikan dimasa pandemi dan pengujian efektifitas pembelajaran daring terhadap aspek kognitif mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W. (2021). Memahami Hambatan Dosen Dan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Online: Fenomena Antisipasi Penyebaran Virus Covid-19. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 98-108. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.98-108>
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2018). Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1397>
- Alqudah, N. M., Jammal, H. M., Saleh, O., Khader, Y., Obeidat, N., & Alqudah, J. (2020). Perception and experience of academic Jordanian ophthalmologists with E-Learning for undergraduate course during the COVID-19 pandemic. *Annals of Medicine and Surgery*, 59(June), 44-47. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.09.014>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Ariantini, I. P. D., Sudatha, I. G. W., & Tegeh, I. M. (2019). Berbasis Microlearning Pada Kelas Iii Sekolah Dasar Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2018 /

2019. *EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 23–32.
- Arnus, S. H. (2019). Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (Cmc) Dalam Dakwah. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>
- Assyfa Putri, A. N., & Irwansyah, I. (2021). Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.184>
- Briliana, C. N. N., & Destiwati, R. (2019). Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur “HAMURinspiring” Di Media Sosial Line. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i1.12045>
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*.
- Dian Pratiwi, F., & Pendahuluan, Ms. A. (2014). *COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION (CMC) DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Tinjauan Pada Soompi Discussion Forum Empress Ki TaNyang Shipper)*. 7(1), 29–44. www.ask.com
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga. Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Elzainy, A., El Sadik, A., & Al Abdulmonem, W. (2020). Experience of e-learning and online assessment during the COVID-19 pandemic at the College of Medicine, Qassim University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(6), 456–462. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.09.005>
- Fitria Rochimah. (2020). Dampak Kuliah Daring Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi. *PsyArXiv Preprints*, 7. <https://psyarxiv.com/s5m9r/>
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE.
- Indah, E. N., & Trihapsari, M. (2016). POLA KOMUNIKASI INTERPESONAL KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH TRIDANA MULLYA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i2.519>
- Jamalludin. (2016). Manfaat Media Komunikasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1).
- Kapriadi, P. R., & Irwansyah. (2020). IMPLEMENTASI COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION DALAM DIGITAL STAFFING BERBASIS MOBILE APPLICATION DAN ONLINE PLATFORM DI PERUSAHAAN STARTUP Implementation of Computer Mediated Communication in Digital Staffing Based on Mobile Applications and Online Platfor. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 382–399.
- Karyono, E., & Prastiwi, S. K. (2018). Pengaruh Faktor Individual Dan Psikologis Terhadap Kinerja. *Jurnal EKA CIDA*, 3(1), 78–99. <https://journal.amikomsolo.ac.id/index.php/ekacida/article/view/95/79>
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Lestar, T. (2020). *SURVEI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI KAMPUS UPI CIBIRU*. Berita.Upi.Edu. <https://berita.upi.edu/survei-pembelajaran-daring-pada-masa-pandemi-covid-19-di-kampus-upi-cibiru/>

- Malik, M. S., & Mujtaba, M. A. ul. (2018). Impact of E-Recruitment on Effectiveness of HR Department in Private Sector of Pakistan. *International Journal of Human Resource Studies*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v8i2.12869>
- Malik, S., & Rana, A. (2020). E-Learning: Role, Advantages, and Disadvantages of its implementation in Higher Education. *JIMS8I International Journal of Information Communication and Computing Technology*, 8(1), 403. <https://doi.org/10.5958/2347-7202.2020.00003.1>
- Munasinghe, S., Sperandei, S., Freebairn, L., Conroy, E., Jani, H., Marjanovic, S., & Page, A. (2020). The Impact of Physical Distancing Policies During the COVID-19 Pandemic on Health and Well-Being Among Australian Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 67(5), 653–661. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.08.008>
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis faktor-faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program keluarga berencana pada masyarakat kebon agung-Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145–159. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal_rahma_new_word\(05-19-14-05-58-25\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal_rahma_new_word(05-19-14-05-58-25).pdf)
- Putri, D. C. Y. (2021). Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4151>
- Rahmawati, A. (2020). Analisis Hambatan-Hambatan Komunikasi Mahasiswa-Pembimbing Pada Masa Pandemi Covid-19 Analysing Communication Barriers Students-Supervisors in The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 104–113.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saladino, V., Algeri, D., & Auriemma, V. (2020). The Psychological and Social Impact of Covid-19: New Perspectives of Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577684>
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Thurlow, L., & Lengel, A. T. (2004). *Computer Mediated Communication, Social Interaction and The Internet*. SAGE.
- Tracy, M., Norris, F. H., & Galea, S. (2011). Differences in the determinants of posttraumatic stress disorder and depression after a mass traumatic event. *Depression and Anxiety*, 28(8), 666–675. <https://doi.org/10.1002/da.20838>
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can Elearning Replace Classroom Teaching. *Communications of the ACM*, 47(5), 74–79.